

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam *thypoid* suatu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh *Salmonella thypi* yang masih dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang yang terutama terletak di daerah tropis dan subtropis. Penyakit ini juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena penyebarannya berkaitan erat dengan urbanisasi, kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan, sumber air dan sanitasi yang buruk serta standar higiene industri pengolahan makanan yang masih rendah (Herliani, D. 2016).(Isnainy, 2018)

Demam tifoid ditandai oleh panas berkepanjangan, ditopang dengan bakteremia tanpa keterlibatan struktur endotheli atau endokardial dan invasi bakteri sekaligus multipikasi kedalam sel fagosit monocolar dari hati, limpa, kelenjar limfe usus dan peyer's patch dan dapat menular pada orang lain melalui makanan atau air yang terkontaminasi (Susilo, S. R, 2011).(Isnainy, 2018)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam tifoid, Diseluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian setiap tahunnya. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi menular yang dapat terjadi pada anak maupun dewasa. Anak merupakan yang paling rentan terkena demam tifoid, walaupun gejala yang dialami

anak lebih ringan dari pada dewasa. Hampir disemua daerah endemik, insiden demam tifoid banyak terjadi pada anak usia 5-19 tahun (Patimah, P., Kusumawati, E., & Nugroho, R. A. 2015).(Isnainy, 2018).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 memperlihatkan bahwa gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit, prevalensi kasus demam thypoid sebesar 5,13% . Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit dengan Case Fatality Rate tertinggi sebesar 0,67%, pada laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2014 memperlihatkan bahwa prevalensi demam thypoid di Jawa Tengah sebesar 1,61% yang 2 tersebar di seluruh Kabupaten dengan prevalensi yang berbeda beda di setiap tempat . Demam thypoid menurut karakteristik responden tersebar merata menurut umur dan merata pada umur dewasa, akan tetapi prevalensi demam thypoid banyak ditemukan pada umur (5–19 tahun) sebesar 1,9% dan paling rendah pada bayi sebesar 0,8%. Prevalensi demam thypoid menurut tempat tinggal paling banyak di pedesaan dibandingkan perkotaaan, dengan pendidikan rendah dan dengan jumlah pengeluaran rumah tangga rendah (Depkes, 2012).(Rangki & Fitriani, 2019).

Berdasarkan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Kemenkes bagian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2PL), kasus demam tifoid di Jawa Tengah selama 3 tahun berturut- turut menempati urutan ke-3. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, sedangkan pada tahun 2016 terdapat sebanyak 244.071 kasus mengalahkan pneumonia, leptospirosis, flu singapura dan

penyakit lainnya. Distribusi suspek demam tifoid menurut tempat, Kota Semarang menempati sepuluh besar pada 4 tahun terakhir secara berturut-turut dan tahun 2016 menempati urutan ke-9 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2012).(Afifah & Pawenang, 2019)

Jumlah kasus demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon pada tahun 2014 terdapat 211 kasus demam tifoid dan pada tahun 2015 menduduki peringkat 4 kejadian demam tifoid di Kota Semarang dengan jumlah 570 kasus, pada tahun 2016 Puskesmas Tlogosari Kulon menempati peringkat 1. kejadian demam tifoid di Kota Semarang dengan jumlah 829 kasus dengan rincian 79 kasus pada anak usia 1-4 tahun, 290 kasus pada usia 5-14 tahun, 318 kasus pada usia 15-44 tahun, dan 142 kasus pada usia ≥ 45 tahun. Berdasarkan data tersebut jumlah kasus penderita demam tifoid terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon yaitu pada pada usia 15-44 tahun. Jumlah kasus demam tifoid pada usia 15-44 tahun meningkat dari tahun 2015 terdapat 176 kasus meningkat pada tahun 2016 menjadi 318 kasus (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2017).(Afifah & Pawenang, 2019).

Kasus tertinggi demam typoid di Jawa Tengah dilaporkan tertinggi di Kota Semarang yaitu sebesar 4,973 kasus (48,33%). Rata-rata kasus demam tifoid di Jawa Tengah adalah 635,60 kasus. (Dinkes Jateng, 2014). Prevelensi penyakit tifoid pada tahun 2013 di Kabupaten Kendal adalah sebesar 33,29%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal).

Kompres daun dadap serep merupakan salah satu terapi komplementer yang menggunakan tanaman tradisional. Pengobatan dengan tanaman tradisional terbukti tidak menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman tradisional dapat di metabolisme dengan baik oleh tubuh. Selain itu harganya murah dan terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat. Obat tradisional juga mudah didapat karena jumlahnya melimpah (Septiatitin, 2009).

Tanaman Dadap Serep merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali khasiat sebagai obat tradisional, namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengetahuinya. Daun Dadap Serep berkhasiat sebagai obat demam, bagi wanita (demam nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, serta kulit batang digunakan sebagai pengencer dahak (Revisika, 2011).(Wahyuni & Maa'idah, 2019). Dadap serep (*Erythrina Lithosperma*) bagian keluarga Papilionaceae yang memiliki efikasi terkenal turun menurun. Tanaman ini mengandung ekstrak etanol pada daun dadap serep yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun dadap serep ini digunakan untuk penurunan demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih (Arief, 2015) (Hidayah et al., 2019).

Dengan hasil pengujian statistik didapatkan nilai signifikansi p value sebesar 0,005. Karena ($p < 0,05$) disimpulkan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan pemberian kompres ramuan daun dadap serep efektif dalam penurunan demam anak. Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa dadap serep (*Erythrina Sumbubrans*) bagian keluarga Papilionaceae yang memiliki efikasi

terkenal turun menurun. Tanaman ini mengandung ekstra etanol pada daun dadap serep yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun dadap serep ini digunakan untuk penurun demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih (Arief, 2015).(Hidayah et al., 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EEDS dosis 2,5% tidak memiliki pengaruh yang bermakna. EEDS dosis 5% menunjukkan hasil yang signifikan dengan kontrol negatif ($p=.027$). Sedangkan EEDS dosis 10% menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan kontrol negatif ($p=.001$) dan berpotensi melebihi kontrol positif ($p=.043$). Kesimpulan penelitian bahwa ekstrak etanol daun Dadap serep memiliki efek antipiretik pada dosis 5% dan 10%.(Desianti, 2007).

Alasan saya memilih penelitian ini dari hasil diatas adalah saya tertarik dengan tanaman daun dadap serep,tanaman yang sering dijumpai di masyarakat apakah benar-benar memiliki efektivitas menurunkan suhu tubuh pada anak demam *thypoid*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui “ Bagaimana Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap Serep (*Erythrina Lithosperma*) dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam typhoid?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian karya tulis ilmiah ini yaitu untuk menambah informasi dan pengetahuan masyarakat, komunitas maupun rumah sakit bahwa tanaman dadap serep dapat menurunkan suhu tubuh pada anak demam thypoid .

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui suhu tubuh anak sebelum dilakukan kompres daun dadap serep pada anak.
- b. Untuk mengetahui suhu tubuh anak setelah dilakukan kompres daun dadap serep.
- c. Untuk mengetahui dan membandingkan suhu tubuh anak setelah dan sebelum dilakukan tindakan kompres daun dadap serep.
- d. Untuk mengetahui keefektifan kompres daun dadap serap untuk menurunkan suhu tubuh pada anak.
- e. Untuk mengetahui karakteristik yang ada pada daun dadap serap
- f. Untuk mengetahui keberhasilan kompres daun dadap serep dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam typhoid
- g. Untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan berhasil atau tidak terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam typhoid
- h. Untuk mengetahui tingkah keberhasilan kompres daun dadap serep

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Keperawatan sebagai tambahan informasi dalam praktik keperawatan khususnya keperawatan Anak bahwa kompres dadap serap dapat menurunkan suhu tubuh pada anak demam *typhoid*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan terapi komplementer dengan kompres daun dadap serep (*Erythrina Litosperma*) yang dapat digunakan sebagai tindakan komplementer di rumah sakit untuk menurunkan demam typhoid pada anak.

b. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai salah satu terapi yang dapat dilakukan tenaga kesehatan di rumah sakit untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam thypoid.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya

d. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi klien dan keluarga dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam typhoid bisa dilakukan kompres daun dadap serep.